

**ANALISIS STRATEGI MANAGEMEN RESIKO AGRIBISNIS PETANI SENGON
(*Paraserinethes falcataria*) POLA KEMITRAAN DENGAN CV. HALMAHERA GROUP
(Studi Kasus Petani Sengon di Kabupaten Trenggalek)**

Firman Hadi

Magister Agribisnis Program Pascasarjana Universitas Islam Kadiri Kediri

ABSTRAK

Sengon merupakan komoditas perkebunan unggulan di Indonesia yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi (*high value commodity*), tetapi sengon juga merupakan komoditas yang beresiko tinggi (*high risk commodity*). Posisi strategis komoditi sengon bagi perekonomian Indonesia dapat dilihat dari besarnya devisa dan cukai yang diperoleh dari sengon.

Penelitian dilaksanakan pada Bulan Mei sampai Juli 2016. Lokasi penelitian di CV. Halmahera Group . Lokasi penelitian dipilih secara sengaja, berdasarkan pertimbangan : (a) merupakan daerah sentra produksi sengon, (b) mewakili daerah sentra produksi dengan rata-rata tingkat produktivitas rendah hingga moderat, yang berkaitan dengan perilaku petani dalam menghadapi resiko, (c) terdapat kemitraan (*contract farming*) antara CV. Halmahera Group dengan petani. Lokasi terpilih pada lahan di Kecamatan Watulimo dan Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek.

Faktor utama penyebab resiko usahatani sengon menurut petani adalah harga jatuh kemudian perubahan cuaca atau iklim. Cuaca atau iklim berpengaruh besar terhadap produktivitas dan kualitas sengon yang dihasilkan petani karena berkaitan dengan hama dan penyakit yang menyerang.

Dari pengalaman beberapa tahun sebelumnya, pola tanam ini dianggap yang paling menguntungkan bagi petani. Strategi manajemen ex-ante lainnya adalah melakukan perjanjian kerja sama (*contract farming*) dengan perusahaan mitra yaitu CV. Halmahera Group. Dengan adanya pola kemitraan ini petani mendapatkan kepastian harga dan pasar, serta jaminan ketersediaan sarana produksi.

Kata kunci : Sengon , Petani, Managemen Resiko

ABSTRACT

Sengon is a prime plantation commodity in Indonesia that has high economic value (high value commodity), but sengon is also a high risk commodity (high risk commodity). The strategic position of sengon commodity for Indonesian economy can be seen from the amount of foreign exchange and excise obtained from sengon.

The study was conducted in May to July 2016. The location of the study at CV. Halmahera Group. The location of the study was chosen intentionally, based on the following considerations: (a) is a central area of sengon production, (b) represents a production center area with average low to moderate productivity levels associated with farmer behavior in the face of risk; (c) contract farming) between CV. Halmahera Group with farmers. Selected locations on land in Watulimo District and Kampak Sub-district, Trenggalek District.

The main factor causing the risk of farming sengon by farmers is the price fall and then weather or climate change. Weather or climate greatly affect the productivity and quality of sengon produced by farmers because it is associated with pests and diseases that attack.

From experience several years earlier, this cropping pattern is considered the most profitable for farmers. Another ex-ante management strategy is to engage in contract farming with partner companies, namely CV. Halmahera Group. With this partnership pattern farmers get price and market certainty, and guarantee availability of production facilities.

Keywords: Sengon, Farmers, Risk Management

PENDAHULUAN

Agribisnis menurut Damihartini dan Jahi (2005) adalah himpunan sumber-sumber alam yang terdapat di permukaan bumi tempat pertanian diselenggarakan oleh petani tertentu. Agribisnis adalah suatu sistem yang terpadu dan terdiri dari empat sub-sistem yang terintegrasi secara fungsional. Sub-sistem pertama disebut agribisnis hulu. Kedua adalah pertanian primer (on-farm). Ketiga yaitu agribisnis hilir berupa kegiatan pengolahan hasil usaha dan perdagangan dan keempat adalah lembaga jasa (Kementerian Pertanian, 2013).

Petani merupakan pelaku utama agribisnis. Agribisnis yang dilaksanakan petani ini meliputi agribisnis monokultur maupun polikultur dengan komoditas tanaman pangan, hortikultura, peternakan, perikanan dan atau perkebunan (Kementerian Pertanian, 2013). Karakteristik petani mendasari tingkah laku petani dalam budaya kerja maupun situasi lainnya (Rachmawati dan Saleh, 2004).

Sebagai pelaku utama agribisnis sengon, petani harus memiliki kompetensi di bidang agribisnis. Menurut Pertiwi dkk (2013) kompetensi teknis yang harus dimiliki petani adalah pembibitan, penanaman, pemupukan, pengairan, pengendalian hama dan penyakit, panen dan pasca panen. Kelemahan utama dari petani sengon adalah rendahnya penguasaan teknologi budidaya sengon (Hardanis dkk, 2013)

Untuk kompetensi khusus, petani berperan sebagai manajer agribisnis di lahannya sendiri (Erwana, 2014). Peran manajer ini menuntut petani harus mampu mengambil keputusan. Kemampuan pengambilan keputusan yang harus dikuasai oleh petani sebagai manajer (Sonka dan Pattrick, 1994) yaitu (1) menentukan varietas, (2) menentukan jenis tanaman, (3) mengembangkan jiwa wira usaha, (4) meningkatkan keuntungan terus menerus dari usahataniannya, (5) mengidentifikasi faktor penghambat dan pendukung, (6) memilih informasi yang dibutuhkan.

Budi (1992, 10) menyatakan bahwa sengon merupakan salah satu jenis tanaman yang tumbuh dengan cepat di

daerah tropis. Untuk pertama kalinya pada tahun 1871, Teysmann menemukan tanaman sengon di pedalaman Pulau Banda, yang kemudian dibawa ke Kebun Raya Bogor. Dari kebun inilah kemudian sengon tersebar ke berbagai daerah dari mulai pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, sampai Irian Jaya. Pada saat ini sengon juga dijumpai di Negara Filipina, Malaysia, Sri Lanka, dan India. Dengan nama biasa atau nama ilmiah apapun yang dikenal, kayu sengon (*Paraserienthis falcataria*) merupakan pohon serbaguna yang berharga untuk daerah tropis beriklim lembab. Spesies ini juga merupakan salah satu spesies yang dapat digunakan sebagai kayu pulp, kayu bakar, pohon hias, naungan (kopi, teh, dan ternak sapi) dan produk kayu lainnya. Pemanfaatan potensial yang sedang diuji coba dalam penanaman hutan adalah dengan sistem tumpang sari.

Menurut Sen Yung (2006), resiko didefinisikan sebagai suatu kondisi atau kejadian yang tidak pasti, yang jika terjadi dapat memberikan suatu dampak positif atau negatif kepada suatu tujuan. Dalam kegiatan agribisnis, resiko bisa disebabkan oleh penurunan produksi dan penurunan pendapatan. Penurunan produksi ini dipengaruhi oleh faktor alam dan tindakan budidaya yang dilakukan oleh pelaku agribisnis. Sedangkan penurunan pendapatan dipengaruhi oleh penurunan mutu, penurunan harga, perubahan daya beli konsumen dan kondisi perekonomian.

Kemitraan Kehutanan adalah kerjasama antara masyarakat setempat dengan Pemegang Izin pemanfaatan hutan atau Pengelola Hutan, Pemegang Izin usaha industri primer hasil hutan, dan/atau Kesatuan Pengelolaan Hutan dalam pengembangan kapasitas dan pemberian akses, dengan prinsip kesetaraan dan saling menguntungkan (Peraturan Menteri Kehutanan No. 39 Tahun 2013).

Kemitraan dilihat dari segi perspektif etimologis diadaptasi dari kata *partnership*, dan berasal dari akar kata *partner* yang dapat diterjemahkan "pasangan, jodoh, sekutu atau kampanye". Makna *partnership*

diterjemahkan menjadi persekutuan atau perkongsian (Ambar Teguh S, 2004).

METODE PENELITIAN

Subyek Penelitian

Penelitian ini bersifat empiris dan dilaksanakan pada sentra penanaman sengon di Kabupaten Trenggalek. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei – Juli 2016. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja, berdasarkan pertimbangan : (a) merupakan daerah sentra produksi sengon, (b) mewakili daerah sentra produksi dengan rata-rata tingkat produktivitas rendah hingga moderat, yang berkaitan dengan perilaku petani dalam menghadapi resiko, (c) terdapat kemitraan (*contract farming*) antara CV. Halmahera Group dengan petani. Lokasi terpilih pada lahan di Kecamatan Watulimo dan Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek.

Metode Penelitian

pengambilan sample dilakukan dengan teknik *Multistage Cluster Random Sampling*, yaitu suatu teknik pengambilan sampel berdasarkan daerah populasi dan petani yang telah ditetapkan berdasarkan kriteria yang diinginkan (Gomez dan Gomez, 2000).

Metode pengumpulan data dilakukan dengan mewawancarai petani contoh dengan panduan kuisisioner yang terstruktur (Patilima, 2007). Data-data yang dikumpulkan terkait dengan tulisan ini mencakup persepsi petani terhadap resiko, persepsi petani terhadap faktor-faktor yang berpengaruh terhadap resiko agribisnis, strategi petani dalam manajemen resiko agribisnis.

Analisis data dilakukan dengan analisis secara deskriptif kualitatif menggunakan tabel frekuensi yang difokuskan pada persepsi petani tentang resiko, persepsi petani mengenai faktor utama penyebab resiko dan manajemen resiko oleh petani dalam menghadapi resiko agribisnis sengon. Di samping itu juga diperkaya dengan analisis kelembagaan yang terkait dengan penelitian ini dengan fokus kelembagaan kemitraan usaha antara petani dengan CV. Halmahera Group.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Petani terhadap Faktor-Faktor Utama Resiko Agribisnis Sengon

Faktor-faktor yang mempengaruhi agribisnis sengon diklasifikasikan menjadi faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal terdiri dari iklim/cuaca, keberadaan organisme pengganggu tanaman (OPT), harga sarana produksi dan harga jual produk. Faktor internal terdiri dari ketersediaan modal, penguasaan teknologi dan kemampuan manajerial.

Berdasarkan tabel 7, dapat diketahui persepsi petani mengenai faktor utama resiko usahatani sengon. Sebagian besar petani (70%) menganggap faktor utama yang menimbulkan resiko usaha tani adalah harga jual jatuh. Iklim juga berpengaruh pada kayu sengon yang dihasilkan Hal ini berdasarkan pengalaman petani pada tahun-tahun sebelumnya. Apabila terjadi penyimpangan iklim, di mana hujan turun lebih awal ataupun kemarau lebih awal, maka produksi sengon yang mereka hasilkan akan lebih rendah daripada biasanya.

Keadaan iklim yang mempengaruhi produksi dan kualitas kayu sengon yaitu cuaca, curah hujan, suhu harian, kelembaban nisbi udara, intensitas matahari dan kecepatan angin.

Ciri khas tipe sengon berkualitas itu sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan. Akan tetapi syarat-syarat tumbuh sengon yang berkualitas akan sulit didapatkan karena keadaan iklim yang tidak menentu.

Dalam mengantisipasi resiko akibat kondisi iklim/cuaca, diperlukan rekayasa lingkungan pada pertanaman sengon. Faktor lain yang dianggap petani (10%) menimbulkan resiko usahatani sengon adalah ketersediaan modal usaha dan rendahnya kemampuan manajerial. Keberadaan organisme pengganggu tanaman tidak dianggap sebagai faktor resiko, karena keberadaan hama di tanaman sengon tidak terlalu banyak dan bisa dilakukan tindakan pencegahan. Untuk harga saprodi dan harga jual serta penguasaan teknologi di tingkat petani juga tidak dianggap sebagai faktor resiko.

Adanya kemitraan dianggap membantu dalam kepastian harga, ketersediaan saprodi dan penguasaan teknologi.

Strategi Manajemen Resiko Ex-ante (Ex-ante Risk Management)

Strategi manajemen resiko *ex-ante* merupakan strategi manajemen resiko yang ditempuh petani sebelum munculnya resiko. Strategi manajemen ini berkaitan erat dengan keputusan petani terhadap aspek : (a) apa yang akan diusahakan; (b) seberapa luas lahan untuk usahatani; (c) kapan atau musim tanam apa.

Berdasarkan tabel 8, pola tanam yang dipilih oleh sebagian besar petani sengon (70%) di Kabupaten Trenggalek adalah tanaman pangan-hutan monokultur-tumpangsari. Sebagian kecil lainnya menggunakan pola tanam tanaman pangan-hutan monokultur-tumpangsari. Dengan kondisi tanah dan iklim di lokasi pertanaman sengon, tidak ada petani yang menanam dengan pola tanam monokultur-monokultur-monokultur. Dengan memasukkan komoditas sengon pada pola tanamnya, petani mendapatkan stabilitas dan kontinuitas pendapatan yang lebih baik.

Tujuh puluh lima persen petani menerapkan pola tanam tersebut selama lebih dari lima tahun dengan alasan pola tanam itu dirasa paling menguntungkan. Petani beranggapan dengan menanam sengon di lahannya mereka mendapatkan keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan komoditas tanaman setahun lainnya.

Sebagian kecil petani yaitu 20% dari petani responden memilih pola tanam tersebut dengan alasan menyesuaikan kondisi iklim setempat dan kondisi lahan atau tanah. Sentra penanaman sengon ini berada di daerah dengan irigasi nonteknis, di mana komoditas padi biasanya ditanam satu kali dalam setahun. Dan sisanya digunakan untuk tanaman palawija atau komoditas lain yang tahan terhadap kekeringan, salah satunya sengon.

Alasan petani sengon di Kabupaten Trenggalek memilih kemitraan dengan CV. Halmahera Group. Dengan adanya kemitraan sebagian besar petani (65%) menganggap resiko fluktuasi harga dan pasar dapat ditekan. Sebagian petani responden lainnya (25%), memilih pola

kemitraan dalam strategi manajemen resiko usatannya dengan tujuan mendapatkan jaminan ketersediaan sarana produksi (benih, pupuk dan obat-obatan). Dalam pola kemitraan ini sebagian besar petani responden (95%) telah memahami isi perjanjian kontrak (*contract farming*) dengan perusahaan mitra sejak awal sebelum kegiatan budidaya dimulai. Hanya 5% saja dari petani yang kurang memahami isi perjanjian kontrak.

Pemilihan jenis sengon dan pemilihan benih juga merupakan metode manajemen resiko *ex-ante*. Jenis sengon yang dibudidayakan di Kabupaten Trenggalek sengon laut. Sumber benih sengon yang digunakan petani seluruhnya diperoleh dari perusahaan mitra. Jenis sengon ini dinilai paling cocok dibudidayakan di wilayah Kabupaten Trenggalek. Selain itu, pemilihan varietas ini disesuaikan dengan permintaan pasar.

Strategi Manajemen Resiko Interaktif (Interactive Risk Management)

Dalam agribisnis sengon, manajemen resiko interaktif berhubungan dengan kegiatan produksi. Proses produksi sengon baik itu kegiatan budidaya di lahan ataupun pasca panen dapat menimbulkan resiko yang berakibat kerugian. Pada awal musim tanam, petani sengon memiliki harapan terhadap komoditas yang ditanamnya. Harapan tersebut dikembangkan dari pengalaman produksi pada musim sebelumnya. Salah satu contoh dari hal tersebut menyangkut perkiraan kejadian, frekuensi, distribusi dan durasi hujan, ketersediaan air dan peluang terjadinya serangan organisme pengganggu tanaman. Seiring dengan pertumbuhan tanaman, harapan tersebut akan diperbaiki dan secara bertahap petani akan melakukan perbaikan pola tanam, teknik budidaya dan teknik pasca panen.

Curah hujan dan intensitas matahari merupakan faktor utama yang mempengaruhi petani sengon untuk mengambil keputusan dalam menentukan waktu tanam sengon. Sebagian besar petani yaitu 70% dari petani responden memutuskan menanam sengon pada akhir musim hujan, yaitu di bulan Juni. Petani memilih awal tanam pada bulan Juni

dengan pertimbangan curah hujan sudah tidak terlalu tinggi, akan tetapi masih kondisi air masih mencukupi untuk irigasi. Sebagian petani sengon lainnya (30%) memutuskan untuk memulai penanaman pada bulan Mei. Keputusan tersebut berdasarkan kondisi air di lahan, di mana dikhawatirkan terjadi kekurangan air pada saat jadwal pengairan tanaman sengon.

Strategi Manajemen Resiko Ex-Post (Ex-Post Risk Management)

Apabila terjadi kegagalan panen, meskipun petani telah melakukan strategi manajemen resiko *ex-ante* dan *interactive*, maka tindakan lain yang bisa dilakukan untuk mengatasi kegagalan ini adalah strategi manajemen resiko *ex-post*. Tindakan yang dipilih petani sangat bergantung pada status usahatani dalam kaitannya dengan sumber pendapatan keluarga.

Sebagian besar petani sengon menyatakan bahwa sumber penghidupan keluarga sebagian besar bergantung pada usahatani sengon. Jumlah petani tersebut mencapai 85% dari seluruh responden. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani sengon menduduki posisi penting dalam struktur pendapatan pada sebagian besar rumah tangga petani. Lima persen dari petani responden bahkan menyatakan bahwa, dalam menghidupi keluarganya bergantung pada usahatani ini.

Ketika usahatani sengon mengalami kegagalan, petani menerapkan strategi manajemen resiko *ex-post* yang bervariasi. Secara berturut-turut keputusan yang petani ambil untuk menghidupi keluarga pada saat mengalami kerugian adalah sebagai berikut : 45% petani menggunakan pendapatan dari usahatani lainnya sebanyak; 30% petani mengambil dari tabungan; 10% petani menjual sebagian aset yang dimilikinya; 10% mencari pekerjaan tambahan; 5% meminjam dari keluarga atau kerabat. Delapan puluh lima persen dari petani sengon, memanfaatkan pendapatan dari usahatani lainnya untuk menghidupi keluarganya ketika terjadi kegagalan dalam usahatani sengon. Pendapatan itu didapatkan dari usahatani ternak khususnya kambing. Selain itu petani juga mengandalkan hasil perkebunan lain yang ada di pekarangan.

Komoditas tanaman perkebunan yang mereka tanam di pekarangan umumnya jenis tanaman tahunan seperti kelapa dan kakao. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemandirian petani sengon masih cukup baik.

Apabila terjadi kerugian, sebagian besar petani tetap akan menanam sengon pada tahun berikutnya. Petani sengon akan menanam sengon dengan strategi sebagai berikut : (a) luas pertanaman pada tahun berikutnya dikurangi; (b) menambah modal dengan mengambil dari tabungan; (c) menambah modal dengan meminjam uang dan (d) mengganti dengan tanaman lain yang resikonya lebih kecil. Bagi sebagian kecil responden (5%) yang mengganti dengan tanaman lain, mereka akan kembali ke pola tanam masyarakat pada umumnya. Dengan memilih komoditas pangan tanaman tersebut, petani berusaha menghindari resiko dari komoditas sengon, meskipun tidak menutup kemungkinan tanaman pangan lain juga memiliki resiko agribisnis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa agribisnis sengon relatif rentan terhadap resiko, terutama resiko produksi. Menurut persepsi petani sengon, resiko merupakan segala hal yang cenderung menjurus kepada terjadinya kerugian usahatani. Kegagalan tersebut bisa disebabkan karena produksi yang rendah, ataupun harga yang rendah. Tingkat resiko produktivitas usahatani sengon menurut persepsi petani berada pada tingkatan sedang (25% - 50% gagal panen).

Sedangkan tingkat resiko harga relatif rendah, karena petani sengon mendapatkan kepastian harga sejak awal proses budidaya dari perusahaan mitra. Meskipun memiliki resiko produktivitas, tetapi petani menganggap bahwa usahatani sengon ini memiliki nilai keuntungan yang tinggi, di mana rasio penerimaan sama dengan atau lebih besar dari dua kali biaya produksi yang mereka keluarkan.

Faktor utama penyebab resiko usahatani sengon menurut petani adalah harga jatuh kemudian perubahan cuaca

atau iklim. Cuaca atau iklim berpengaruh besar terhadap produktivitas dan kualitas sengon yang dihasilkan petani karena berkaitan dengan hama dan penyakit yang menyerang.

Untuk mengatasi resiko usahatani sengon, petani melakukan berbagai strategi manajemen resiko. Manajemen resiko *ex-ante* yang diterapkan petani sengon adalah penggunaan pola tanam dominan tanaman pangan-monokultur-tumpang-sari. Dari pengalaman beberapa tahun sebelumnya, pola tanam ini dianggap yang paling menguntungkan bagi petani. Strategi manajemen *ex-ante* lainnya adalah melakukan perjanjian kerja sama (*contract farming*) dengan perusahaan mitra yaitu CV. Halmahera Group. Dengan adanya pola kemitraan ini petani mendapatkan kepastian harga dan pasar, serta jaminan ketersediaan sarana produksi.

Strategi manajemen resiko interaktif petani sengon salah satunya dengan pemilihan waktu tanam. Strategi manajemen resiko interaktif lainnya yaitu penggunaan jarak tanam, pemupukan, irigasi, pengendalian OPT serta pelaksanaan panen dan pasca panen yang tepat sesuai anjuran teknis.

1. Dalam kehidupan keluarganya, petani sengon menggantungkan sebagian besar penghasilannya dari usahatani sengon. Untuk itu, ketika terjadi kegagalan petani menerapkan berbagai strategi manajemen resiko *ex-post*. Strategi tersebut di antaranya mengurangi luas pertanaman sengon di musim berikutnya dan menyesuaikan dengan modal yang ada, mengambil pendapatan dari usaha tani lainnya untuk kehidupan keluarga dan tetap menanam sengon di musim berikutnya meskipun mengalami kegagalan.

Saran

Untuk dapat melaksanakan strategi yang ditetapkan diperlukan syarat sebagai berikut :

- (1) Sinkronisasi program antara dinas pertanian dengan dinas lain yang terkait di Kabupaten Trenggalek,
- (2) Partisipasi aktif CV. Halmahera Group dan petani serta pelaku pasar,

- (3) Kebijakan pemerintah dalam mendukung pemasaran kayu sengon di Kabupaten Trenggalek

DAFTAR PUSTAKA

- _____, Peraturan Menteri Kehutanan No. 39 Tahun 2013. Jakarta
- Adiyoga, W. dan T.A. Soetarso. 1999. *Strategi Petani dalam Manajemen Resiko pada Usahatani Cabai*. Jurnal Hortikultura. Vol. 8 No. 4; 1299 – 1311. Pusat Penelitian dan Pengembangan Hortikultura. Jakarta.
- Astuti, Yunika dan Sukamdi. 2012. *Prospek Petani Tembakau di Imogiri*. Jurnal Bumi Indonesia Vol. 1 No. 1 : 1 – 8. Fakultas Geografi UGM. Yogyakarta.
- Damihartini, R. S. dan Jahi, A. 2005. *Hubungan Karakteristik Petani dengan kompetensi Agribisnis pada Usahatani Sayuran di Kabupaten Kediri Jawa Timur*. Jurnal Penyuluhan Vol. 1 No. 1. IPB. Bogor.
- Daryanto, A. dkk. 2010. *Strategi Manajemen Resiko Petani Cabai Merah pada Lahan Sawah Dataran Rendah di Jawa Tengah*. Jurnal Manajemen dan Agribisnis. Vol. 7 No. 2; 115 – 131. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Djafarudin. 2000. *Dasar-dasar Pengendalian Penyakit Tanaman*. Bumi Aksara. Jakarta
- Endra. 2011. *Penyakit Karat Pada Sengon*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan. Jakarta
- Erviana, Vina. 2014. *Evaluasi Risk Managemnet pada Para Pengepul Tembakau di Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya Vol. 3 No. 1 : 1 – 14. Calypra. Surabaya.
- Hardanis, Adista dan Dwisetia Poerwono. 2013. *Analisis Efisiensi Faktor-Faktor Produksi Usahatani*

- Tembakau Rakyat Kabupaten Temanggung*. Diponegoro Journal of Economics Vol. 3 No. 1 : 1 – 12. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Jahi, A. 1993. *Komunikasi Massa dan Pembangunan Pedesaan di Negara-Negara Dunia Ketiga*. PT. Gramedia. Jakarta.
- Joly, R. W. 1983. *Risk Management in Agricultural Production*. American Journal Agricultural Economic. No 76 : 1107-1113.
- Kementerian Pertanian. 2013. *Komoditas Tembakau di Indonesia 2011 – 2013*. Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian RI.
- Kementerian Pertanian. 2013. *Pedoman Pembinaan Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani*. Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumberdaya Pertanian Kementerian Pertanian RI.
- Patilima, Hamid. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta. Bandung.
- Pertiwi, Dwiyantri Septi dan Fitri Arianti. 2013. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Tembakau Rakyat (Studi Kasus Desa Tegalroso Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung)*. Diponegoro Journal of Economics Vol. 2 No. 1 : 1 – 6. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Rachmawati, N dan A. Saleh. 2009. *Hubungan Karakteristik Petani dengan Jasa Pelayanan dan Efektivitas Komunikasi Klinik Agribisnis di Prima Tani Leuwi Sadeng Kabupaten Bogor*. Jurnal Komunikasi Pembangunan Vol. 7 No. 2 : 57 – 67. IPB. Bogor.
- Ridjal, Julian Adam. 2011. *Transformasi Tenaga Kerja Wanita di Sektor Agroindustri Tembakau*. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Vol. 5 No. 3 : 22 – 30. Fakultas Pertanian Unej. Jember.
- Santoso, Thomas. 2001. *Tata Niaga Tembakau di Madura*. Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan Vol. 3 No. 2 : 96 – 105. Institute of Research and Community Outreach – Petra Christian University. Jakarta.
- Saptana, dkk. 2001. *Analisis Keunggulan Kompetitif Komoditas Unggulan*. Pusat Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Sevilla, C. G. et. al. 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. Tuwu A. (Penerjemah). UI Press. Jakarta.
- Slamet. 1993. *Analisis Kuantitatif Untuk Data Sosial*. Dabara Publisher. Solo.
- Sonka, S. T. and G. F. Patrick. 1984. *Risk Management and Decision Making in Agricultural Firms*. In P. J. Barry (Ed). Risk Management in Agricultural. Iowa State University Press, Ames, Iowa.
- Sudaryono. 2004. *Pengaruh Naungan terhadap Perubahan Iklim Mikro pada Budidaya Tanaman Tembakau Rakyat*. Jurnal Teknologi Lingkungan Vol. 5 No. 1 : 56 – 60. Jurnal Teknologi Lingkungan Vol. 5 No. 1 : 56 – 60. BPPT. Jakarta.
- Sudaryono. 2004. *Rekayasa Lingkungan dengan Naungan Tertutup untuk Perbaikan Kualitas dan Produktivitas Tembakau Rakyat di Sleman Jogjakarta*. Jurnal Teknologi Lingkungan Vol. 5 No. 2 : 122 – 127. BPPT. Jakarta.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Research and Development*. Alfabeta. Bandung.
- Sulityono, Eko dkk. 2006. *Pengaruh Sistem Irigasi terhadap Produksi dan Kualitas Organoleptik*

Tembakau. Jurnal Agronomi
Indonesia Vol. 34 No. 3: 165 –
172. IPB. Bogor.

S.Teguh Ambar. 2004. *Kemitraan dan
Model-model
Pemberdayaan*. Gaya Media.
Yogyakarta

Widiyanto, A. H. D. dan Nuraini W. P.
2010. *Strategi Nafkah Rumah
Tangga Petani Tembakau di
Lereng Gunung Sumbing*. Jurnal
Transdisiplin Sosiologi,
Komunikasi dan Ekologi Manusia
Vol 4 No. 1 : 91 – 114.
Departemen SKPM Fakultas
Ekologi Manusia IPB. Bogor.

Yung, Sen. 2006. *Manajemen Resiko
dalam Dunia Perbankan*. Jurnal
Sistem Informasi Vol. 1 No. 1 : 63
– 71. Universitas Kristen
Maranatha. Jakarta.

[http://www.bpdassolo.net/index.php/tan-
kayu-kayuan/tanaman-sengon](http://www.bpdassolo.net/index.php/tan-kayu-kayuan/tanaman-sengon)